ANALISIS PENDAPATAN ASLI DAERAH SEKTOR PARIWISATA (PAD) DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA TAHUN 2010-2016

Ibnu Aris Yulianto

E-mail : ibnuaris666@gmail.com

Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

Tlp. (0274) 387656 Fax.(0274) 387646/387649, Website: www.umy.ac.id

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahi pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, jumlah penduduk, dan jumlah biro wisata terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dai empat kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Data Panel dengan model fixed effect. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata, sedangkan jumlah biro wisata tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

Kata Kunci : jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah penduduk, jumlah biro wisata, pendapatan asli daerah sektor pariwisata, fixed effect model

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi dengan kekayaan alam dan budaya yang sangat potensial dijadikan sebagai peluang usaha dibidang kepariwisataan, dengan adanya usaha pariwisata maka akan memberikan pemasukan bagi negara melalui pendapatan dari setiap objek wisata yang akan memberikan efek positif terhadap perekonmian dan kesejahteraan rakyat. Pembangunan harus dilakukukan di seluruh penjuru tanah air, tidak hanya untuk beberapa golongan atau untuk sebagian masyarakat tetapi harus dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Pembangunan secaranasional ini juga dilaksanakan di berbagai sektor salah satunya disektor pariwisata baik itu lingkup nasional maupun daerah, dengan pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata akan mampu menjadi andalanbagi pemerintah dalam meningkatkan pendapatan. Seperti diketahui destinasi sektor pariwisata Indonesia ini cukup dikenal dunia seperti contohnya pulau Dewata Bali, Raja Ampat di Papua, Danau Toba di Sumatera Utara, Candi Prambanan Di Yogyakarta dan masih banyak lagi di berbagai daerah. Pemerintah harus tetap mengelola dan menggali potensi yang ada terutama di daerah daerah yang memiliki potensi menjadi pariwisata unggulan.
Menurut Marpaung (2013) Pariwisata merupakan salah satu industri yang memberikan pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara yang menjadi tujuan wisata dalam kaitanya dengan kesepatan kerja, pendapatan, taraf hidup serta memuncukan potensi sektor lain. Pariwisata menciptaan permintaan yang memiliki kontribusi terhadap barang dan jasa melalui kegiatan wisatawan yang berkunjung danmelakukan kegiatan konsumtif selama berada di daerah wisata, selain itu sektor pariwisata juga dibutuhkan oleh setiap orang atau individu untuk menghilangkan rasa jenuh maupun hanya untuk mengetahui budaya darah tujuan.

Pembangunan sektor kepariwisataan memiliki peran penting dalam maningkatkan pertumbuhan ekonomi, penerimaan tenaga kerja, mendoron pemerataan usaha untuk taraf hidup yang lebih baik. Dengan peran pemerintah dalam membuat kebijakan ekonomi guna mempromosikan potensi pariwisata dapat menjadi strategi kunci untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu peran masyarakat daerah diharapkan untuk membantu pemerintah dalam mengetahui potensi pariwisata daerah sehingga lebih mudah untuk proses pembangunan. Dengan adanya sinergi pemerintah dan masyarakat daerah akan

menimbulkan dampak yang sangat besar dalam pembangunan sektor kepariwisataan suatu daerah.

Keberadaan pariwisata provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi melimpah dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan daerah. Dengan mengembangkan potensi kepariwisataan secara optimal maka akan memberikan kontribusi yang positif untuk pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga kesejahteraan masyarakat akan terwujud. Daerah Istimewa Yogyakarta juga dikenal seagai kota perjuangan, pendidikan, dan memiliki objek wisata alam dan bahari yang mempesona akan mampu menarik para wisatawan berkunjung baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara, dengan banyaknya pilihan objek wisata yang ditawarkan, maka seharusnya akan menarik jumlah wisatawan semakin banyak.

Dengan adanya pariwisata dan banyaknya obyek-obyek wisata akan berdampak baik untuk nasional maupun daerah yaitu dengan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah baik dari segi lingkungan,sosial, budaya dan ekonomi. Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota perjuangan, kota pendidikan, pusat kebudayaan dan menjadi salah satu tujuan wisatawan nusantara dan mancanegara yang memiliki potensi alam yang melimpah. Dari beberapa sektor-sektor yang dikembangkan merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bisa digali dan terus dikembangkan. Dalam tabel 1 dapat dilihat perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1.

Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwissata (PAD) di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2010-2016

Tahun	Kabupaten/kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2010	50.472.624.960	36.634.676.263	5.098.131.002	1.610.886.594	1.845.743.858
2011	56.368.254.594	38.943.756.254	7.399.158.783	1.177.811.000	2.309.007.231
2012	76.842.342.512	53.194.912.852	12.529.648.331	2.110.851.769	8.478.767.503
2013	94.840.264.727	68.632.185.594	14.533.814.042	2.646.017.079	8.168.857.392

2014	116.146.936.925	84.780.228.453	16.046.012.057	2.544.115.778	17.415.255.577
2015	116.146.936.925	104.985.102.620	18.281.328.042	3.420.774.733	24.107.812.555
2016	162.390.765.921	137.152.075.928	21.901.264.614	4.004.044.791	28.375.385.566

Sumber: Badan Pusat statistik dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

diketahui bahwa pada tahun 2010-2016 jumlah Pendapatan Asli Daerah Sektor pariwisata di Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Gunungkidul terus mengalami kenaikan jumlah Pendapatan Asli Daerah sektor Priwisata tertinggi yaitu di Kota Yogyakarta. Dengan jumlah Pendapatan Asli Daerah yang terus meningkat setiap tahunya menunjukan bahwa upaya pemerintah daerah untuk terus membenahi sektor pariwisata berbuah hasil.

Dari segi perkembangannya, Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah. Sumber daya alam yang melimpah ini dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian disektor pariwisata. Dengan berkembangnya sektor pariwisata ini dapat meningkatkan PAD. Salah satunya jumlah wisatawan nusantara maupun mancanegara dapat meningkat setiap tahunnya. Perkembangan yang diberikan pada sektor pariwisata dengan adanya kunjungan jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2014.

Tabel 2

Perkembangan Jumlah wisatawan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2010-2016

Tahun	Kabupaten/kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2010	3538139	2499877	1300042	444125	687705
2011	3197312	2490063	2378209	546797	688405
2012	4083605	3042232	2378209	596529	1279065
2013	4673366	3612954	2037874	695850	1822251
2014	5251352	4223958	2708816	904972	3685137
2015	5619231	4950934	4519199	1289695	2642759
2016	5520952	5942468	5148633	1353400	3479890

Sumber: Badan Pusat statistik dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

Bahwa jumlah wisatawan dari tahun 2010-2016 cenderung mengalami fluktuasi di berbagai daerah. Daerah yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah Kabupaten Sleman dengan jumlah 5.942.468 orang pada tahun 2016 dan kota Yogyakarta dengan jumlah 5.619.231 orang pada tahun 2015 walaupun mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 5.520.952 orang.

Hotel memiliki peran penting dalam tempat para wisatawan untuk beristirahat. Pembangunan hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta ini berkembang dengan baik, yaitu dengan pemangunan hotel-hotel baru atau pengadaan kamar-kamar pada hotel yang sudah ada.

Tabel 3

Perkembangan Jumlah Hotel di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2010-2016

Tahun	Kabupaten/kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2010	353	420	299	18	47
2011	368	394	271	20	53
2012	386	394	285	26	63
2013	401	400	279	26	62
2014	399	392	249	27	71
2015	419	389	262	26	70
2016	450	389	266	27	70

Sumber: Badan Pusat statistik dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

Tabel diatas menunjukan bahwa perkembangan hotel di kabupaten/kota Daerah Istimewa yogyakarta mengalami jumlah yang naik turun setiap tahunya.

Penduduk memiiki peran yang sangat penting dalam ikut membantu meningkan pendapatan daerah khususnya sektor pariwisata. Dengan perhatian dari pemerintah jumlah penduduk dapat dimanfaatkan menjadi penggerak ekonomi sektor pariwisata. Dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk menjadi pelaku usaha dalam dunia pariwisata tentunya akan mengurangi jumlah pengangguran, disisi lain dari pengeembangan potensi pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Daerah yang memiliki jumlah penduduk dengan kualitas SDM yang difasilitasi oleh pemerintah akan menjadi aset penting bagi daerah, dengan jumlah penduduk atau masyarakat yang menjadi pelaku usaha di bidang pariwisata dengan usaha maksimal akan mendatangkan jumlah wisatawan yang terus meningkat. Ini akan memberikan dampak positif bagi meningkatnya pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

Tabel 4

Perkembangan Jumlah Penduduk di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2010-2016

Tahun	Kabupaten/kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2010	387379	1103534	909539	389661	677376
2011	392506	1116184	922104	394200	685003
2012	397594	1128943	934674	398672	692579
2013	402679	1141733	947072	403179	700191
2014	407667	1154501	959445	407709	707794
2015	412704	1167481	971511	412198	715282
2016	417744	1180479	983527	416683	722479

Sumber: Badan Pusat statistik dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

Jumlah penduduk di kanupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010-2016 terus meningkat. Menurut Nyoman S. Pendit (2009) Biro Wisata adalah perusahaan yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan segala kebutuhan suatu perjalanan seseorang yang merencanakan untuk mengadakanya. Jadi biro wisata memiliki fungsi yang mengatur segala kebutukan perjanan wisatawan baik itu didalam negeri maupun diluar negeri, mulai dari manyiapkan penginapan, transportasi, dan juga perlengkapan selama perjalanan atas dasar permintaan. Jadi dengan semakin banyaknya jumlah biro wisata yang didukung dengan pelayanan yang baik kepada para wisatawan tentunya akan membuat jumlah wisatawan akan terus bertambah setiap tahunya, biro wisata juga turun menyumbang retriibusi kepada pemerintah daerah berupa pajak penghasilan. Dengan demikian jumlah biro wisata dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 5

Perkembangan Jumlah Biro Wisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2010-2016

Tahun	Kabupaten/kota				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2010	161	145	11	4	3
2011	196	166	11	4	4
2012	226	183	8	4	6
2013	255	217	11	4	6
2014	275	248	11	1	9
2015	305	273	76	3	19
2016	173	289	106	3	23

Sumber: Badan Pusat statistik dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

jumlah Biro wisata dari tahun 2010-2016 di Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung mengalami fluktuasi. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor prioritas dalam memperbaiki struktur ekonomi daerah dan meningkatka daya saing dengan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi meningkatnya pendapatan asli Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka judul penelitian ini adalah "ANALISIS PENDAPATAN ASLI DAERAH SEKTOR PARIWISATA (PAD) DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA TAHUN 2010-2016".

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh jmlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah biro wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. LANDASAN TEORI

1. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah merupakan indikator utama dalam menentukan seberapa besar tingkat kemandirian suatu daerah dalam hal otonom daerah dan juga pendapatan asli daerah menjadi gambaran apakah berhasil atau tidak kemandirian kabupaten/kota dalam menjalankan otonomi daerah (Shamsubar, 2003). Adapun sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) antara lain :

a. Pajak Daerah

Pajak daerah merupakan pungutan pemerintah daerah berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan perundang-undangan yang berlaku sesuai dengan prinsip yang diperlakukan yaitu untuk membiayai pembangunan daerah demi kesejahteraan rakyat.

b. Retribusi Daerah

Retribusi daerah merupakan pungutan daerah berupa pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang disediakan oleh pemerintah untuk kepentingan umum.

c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah secara terpisah

Hasil pengelolaan kekayaan daerah secara terpisah maksudnya adalah penerimaan yang diperoleh melalui hasil perusahaan daerah dan hasil pengelolaan kekayan alam yang terpisah dari bagian laba Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), bagian laba dari bank atau non bank, bagian dari laba perusahaan yang beroperasi di daerah, serta bagian dari penyedia modal merupa investasi pihak ketiga.

2. Jumlah Wisatawan

Jumlah wisatawan merupakan seberapa banyak wisatawan mancanegara maupun domestik yang berkunjung ke suatu negara atau daerah dalam satu periode. Secara teoritis, jika semakin lama wisatawan yang tinggal di daerah yang dituju maka pengeluaran para wisatawan juga akan semakin banyak untuk keperluan berbelanja, paling sedikit bisanya

untuk keperluan makan dan minum, serta biaya untuk peginapan selama berada di daerah tujuan wisata. Selama perjalanan wisatawan mempunyai baerbagai macam kebutuhan, untuk kebutuhan tersebut para wisatawan harus mengeluarkan biaya dan cenderung kebutuhan itu menimbulkan perilaku konsumtif bagi wisatawan tetapi dengan demikian perilaku konsimtif wisatawan akan menambah jumlah pendapatan dari sektor pariwisata, semakin besar jumlah wisatawan maka pendapatan bagi daerah akan terus meningkat di sektor pariwisata.

Spilane (1987) membagi kategori wiatawan menjadi wisatawan dan pelancong. Wisatawan adalah pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam sedangkan pelancong adalah pengunjung yang tinggal di daerah tujuan kurang dari 24 jam.

3. Jumlah Hotel

Menurut Dinas Pariwisata, Hotel merupakan usaha yang memanfaatkan fungsi bangunan atau dengan sebagiannya khusus disediakan, dimana setiap orang yang berkunjung mendapatkan pelayanan menginap dan makan serta menikmati segala fasilitas dengan bayaran. Akhir-akhir ini perkembangan pembangunan hotel baru atau pengadaan kamar-kamar hotel sangat pesat mulai dari hotel berbintang dan tidak berbintang jumlahnya cenderung bertambah setiap tahunya. Fungsi hotel tidak hanya untuk menginap tetapi bisa digunakan sebagai sarana pertemuan baik itu untuk kepentingan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk singgah beristirahat. Bisnis hotel memiliki peran besar dalam pembangunan daerah, pengembangan hotel harus dilakukan dengan baik dan benar agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, PAD, serta mampu membuka lapangan kerja. Hotel adalah jenis usaha yang memberikan pelayanan pbagi masyarakat dan juga wisatawan, dan juga retribusi pajak dari hotel akan memberikan kontribusi yang besar pada pendapatan daerah.

4. Jumlah Penduduk

Menurut Anata (2008, 37) menjelaskan bahwa, penduduk adalah semua orang yang berdimosili di kawasan geogafis Indonesia selama 6 bulan atau lebih, atau yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi memiliki tujuan untuk menetap, baik yang produktif maupun tidak produktif. Pemerintah memiliki harapan besar pada jumlah penduduk yang produktif untuk menciptakan kesempatan kerja dan jumlah penduduk produktif

yang diimbangi dengan SDM yang telah terdidik akan membantu membangun pemerintah daerah.

Menurut Adam Smith (dikutip dari Santoso dan Rahayu, 2005) menjelaskan bahwa jika pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi dan didukung oleh bukti empiris, maka akan dapat menaikan output melalui peningkatan tingkat ekspansi di pasar dalam negeri maupun internasional. Dalam peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi yang diiringi dengan dengan perkembangan teknologi akan menciptakan meningkatnya jumlah tabungan dan juga skala ekonomi dalam produksi. Pertumbuhan jumlah penduduk merupakan hal yang harus dimanfaatkan dan bukan dianggap sebagai masalah, dengan tingginya jumlah pertumbuhan penduduk dapat dijadikan unsur penting yang dapat memacu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Besarnya pendapatan juga mempengaruhi pola pikir penduduk, jadi jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang dapat ditarik juga akan meningkat.

5. Jumlah Biro Wisata

Menurut Nyoman S. Pendit (2009) Biro Wisata adalah perusahaan yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan segala kebutuhan suatu perjalanan seseorang yang merencanakan untuk mengadakanya. Jadi biro wisata memiliki fungsi yang mengatur segala kebutukan perjanan wisatawan baik itu didalam negeri maupun diluar negeri, mulai dari manyiapkan penginapan, transportasi, dan juga perlengkapan selama perjalanan atas dasar permintaan. Kualitas biro wisata ditentukan melalui seberapa bagus SDM yang dimiliki,untuk mendapatkan SDM yang berkualitas tentunya harus didapatkan melalui tahapan tahapan khusus seperti melalui pendidikan ataupun pelatihan resmi. jika sudah memenuhi kualitas yang baik tentunya akan membuat para wisatawan yang memanfaatkan jasa biro wisata akan merasa nyaman untuk melakukan kegiatan wisata dan ini akan memberikan dampak positif bagi pendapatan asli daerah sektor pariwisata melalui pajak penghasilan.

C. METODE PENELITIAN

A. Objek/Subjek Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari masalah dan tujuan penelitian yang telah di dampaikan sebelumnya, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif.

2. Lokasi Penelitian

Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota yaitu:

1. Kabupaten Sleman
2. Kabupaten Bantul
3. Kabupaten Kulonprogo
4. Kanupaten Gunungkidul
5. Kota Yogyakarta

B. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data time series dan cross section dalam bentuk data tahunan selama periode 2010-2016. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam peneltian ini yaitu dengan mengambil sampel dari seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terdiri dari 4 kabupaten dan 1 kota, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kasbupaten Kulonprogo, Kabupaten Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitan ini dengan melakukan pencatatan secara langsung berupa data time series dan cross section dari tahun 2010 sampai dengan 2016 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pariwisata dan instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini

E. Definisi Operasional Variabel

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini adalan PAD Kabupaten/Kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2010-2016 dalam satuan miliar Rupiah.

2. Jumlah wisatawan

Banyaknya Kunjungan Wisatawan mancanegara dan domestik yang berkunjung ke Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahu 2010-2016 yang dinyatakan dalam satuan orang.

3. Jumlah Hotel

Banyaknya Hotel yang terdapat di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2010-2016 yang dinyatakan dalam satuan objek.

4. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk merupakan Jumlah masyarakan yang tinggal di Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam periode tahun 2010-2016.

5. Jumlah Biro Wisata

Jumlah Biro Wisata merupakan sarana yang dibangun pemerintah maupun swasta guna melayani para wisatawan yang berada di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2010-2016 dengan satuan Badan.

F. Uji Kualitas Data

1. Metode analisis

Model regresi data panel adalah sebagai berikut (Agus Tri Basuki, 2015):

$Y = \alpha + b1\ X1it + b2\ X2it + b3X3it + b4X\ it + e$

Dimana:

Y = Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Variabel (Variabel dependen (LDR))

α = Konstanta

b (1...4) = Koefisien

X1 = Jumlah wisatawan (Variabel independen 1)

X2 = Jumlah Hotel (Variabel independen 2)

X3 = Jumlah Penduduk (Variabel independen 3)

X4 = Jumlah Biro Wisata(Variabel independen 4)

I = Daerah/Kabupaten

t = Waktu

e = Error term

G. Uji Hipotesis dan Analisis Data

1. Uji Kualitas Data

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linear antara variabel independen. Salah satu asummsi model regresi klasik adalah tidak terdapat diantara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas artinya terdapat korelasi yang signifikan diantara dua lebih variabel independen dalam model regresi. Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinearitas ini dilakukan dengan cara melihat koefisien korelasi antar variabel. Beberapa kaidah untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam sauatu model empiris yaitu sebagai berikut :

a) Nilai R2 yang dihasilkan dari hasil estimasi model empiris sangat tinggi, tetapi tingkat signifikan variabel bebas berdasarkan uji t statistik sangat sedikit.

b) Tolerance and Variance Inflation Factor (VIF), VIF mencoba melihat bagaimana varian dari suatu penaksiran mengikuti seandainya ada multikolinearitas dalam suatu model empiris. Misalkan R2 dari hasil estimasi regresi secara parsial mendekati satu, maka nilai VIF akan mempunyai nilai tak hingga. Dengan demikian nilai kolinearitas meningkat makan varian dari penaksir akan meningkat dalam limit yang tak terhingga. Ada beberapa cara untuk mengetahui multikolinearitas dalam suatu model, salah satunya ada dengan melihat koefisien korelasi yang lebih besar $|0,9|$ maka terdapat gelaja multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Dalam model regresi, salah satu yang harus terpenuhi adalah agar taksiran parameter-parameter dallam model bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) yang merupakan error term atau residual mempunya varian konstanta yang biasa disebut dengan nama homokedastisitas, apabila varian dalam model tidak sama atau berubah-ubah dapat disebut heteroskedastisitas, heteroskedastisitas ini dapat membuat penafsiran dalam model tidak efisien.

Apabila signifikan korelasi lebih besar dari >0,05 maka dapat dikatakan model regresi terbebas dari heteroskedastisitas, jika lebih kecil dari <0,05 maka model regresi terkena heteroskedastisitas.

2. Metode Estimasi Model Regresi Panel

a. Common Effect Model

Comon Effect Model merupakan model yang paling sederhana dalm estimasi data panel, karena model ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Metode ini hanya mengkombinasikan data time series dan cross section dalam bentuk pool yang di dalam estimasinya hanya menggunakan kuadrat terkecil/pooled least square (Agus Tri Basuki, 2015). Model ini memiliki kelemahan yaitu terdapatnya ketidak sesuaian model dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi. Kondisi setiap objek yang memiliki perbedaan kondisi, dan kondisi objek pada suatu waktu akan berbeda dengan kondisi objek pada kondisi objek di lain waktu.

b. Fixed Effect Model

Fixed Effect Model menandakan bahwa obyek yang diteliti memiliki konstan yang besarnya tetap dalam berbagai waktu, demikian juga dengan koefisien regresi yang memiliki besaran tetap dari waktu kewaktu. Model fixed efffect juga menunjukannbahwa terdapat efek yang berbeda antar individu, perbedaan itu dapat di akomodasikan melalui perbedaan intersepnya. Dengan begitu, dalam model fixed effect, setiap parameter yang tidak diketahui akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel dummy yang ikenal dena sebutan least square dummy variable atau covariance model.

c. Random Effect Model

Model random effect didunakan untuk mengatasi kelemahan pada model fixed effect yang menggunakan vaiabel semu, sehingga mengakibatkan model mengalami ketidakpastian. Model random effect ini akan mengestimasi data panel jika veribel gangguan yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek, model random effect juga memiliki keuntungna dapat menghilangkan adanya heteroskedastisitas

3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam menentukan metode pemilihan yaitu dngn membandingkan metode pendekatan model Common Effect dengan model Fixed Effect, terlebih dahulu jika hasil menunjukan pendekatan common effect yng terlebih dahulu maka model Common Effect yang digunakan untuk di analisis, namun jika pendekatan model Fixed Effect yang diterima maka perlu untuk melakukan perbandingan dengan model random effect. Untuk

dapat memilih model mana yang palin tepat maka dapat dilakukan dengan beberapa pengijuan yaitu

a. Uji Chow (F-test)

Uji Chow dapat dilakukan untuk membandingkan model mana yang paling tepat antara Model Common Effect atau Model Fixed effect.

Hipotesis yang dibentuk dalam uji chow sebagai berikut:

H0 : Model Common Effect

H1 : Model Fixed Effect

Jika probabilitas Chi-Square lebih dari >0,05 maka model yang dipilih adalah Common Effect dan jika probabilitas Chi-Square yang diperoleh kurang dari <0,05 maka model yang dipilih adalah Fixed Effect.

b. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan model mana yang terbaik antara Model Fixed Effect dengan Model Random Effect.

Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Hausman sebagai berikut:

H0 : Model Random Effect

H1 : Model Fixed Effect

Jika probabilitas yang ditunjukan pada hasil Uji Hausman lebih besra dari <0,05 maka model yang dipilih Random effect, yang artinya model terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah Model Random Effect, dan apabila Probabilitas yang diperoleh kurang dari <0,05 maka model yang di pilih adalah fixed effect untuk diteliti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan uji park

Variable	Coefficient	std.error	t-statistic	probabilitas
C	-264.0124	155.1100	-1.702098	0.1007
LOG(JW)	-0.727474	0.792846	-0.917548	0.3673
LOG(JH)	-2.161523	1.775078	-1.217706	0.2343
LOG(JP)	21.14105	12.20389	1.732321	0.0951

LOG(JBW)	-0.033163	0.317638	-0.104404	0.9177

Sumber: hasil olahan Eviews 7.0

Keterangan :

J W = Jumlah wisatawan
J H = Jumlah Hotel
J P = Jumlah Penduduk
J BW = Jumlah Biro Wisata

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas karena nilai prob lebih tidak signifikan pada level 0,05%..

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas dalam penelitia.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

	J W	J H	J P	J BW
J W	1.000000	0.755927	0.255386	0.809571
J H	0.755927	1.000000	0.405097	0.838292
J P	0.255386	0.405097	1.000000	0.180918
J BW	0.809571	0.838292	0.180918	1.000000

Sumber: hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan hasil yang ada pada Tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah multikoleniaritas antar variabel. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari 0.9.

B. Analisis Pemilihan Model

1. Uji Chow

Tabel 6
Hasil Uji Chow

Effect test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	11.374707	(4,26)	0.0000
Cross-section chi square	35.405459	4	0.0000

Sumber: hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas cross-section F adalah 0.0000 dan probabilitas cross section Chi-square adalah sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari alpha 5% (0,05) sehingga hipotesis satu diterima. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada uji chow, model yang terbaik untuk digunakan adalah *fixed effect Model*.

2. Uji Hausman

Tabel 7

Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. D.f	Prob.
Cross-section Random	35.405459	4	0.0000

Sumber: hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross-section Random* adalah 0.0000yang lebih kecil dari alpha 5% (0,05) sehingga hipotesis satu diterima. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada uji chow, model yang terbaik untuk digunakan adalah *fixed effect Model*.

C. Analisis Model Terbaik

Pemilihan model dalam penelitian ini mengguknakan uji analisis terbaik, dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 8

Hasil Estimasi Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect

Variabel Dependen:PAD (y)	Model		
	Common Effect	*Fixed Effect*	*Random Effect*
Konstanta	9.803405	-91.98166	9.803405
Std Error	2.839999	43.63010	1.839625
prob	0.0017	0.0448	0.0000
Jumlah wisatawan (X1)	1.004759	0.671211	1.004759
Std Error	0.161616	0.223015	0.104688
prob	0.0000	0.0057	0.0000
Jumlah hotel(X2)	0.058729	1.061522	0.058729
Std Error	0.129858	0.499303	0.084116
prob	0.6543	0.0432	0.4904

Jumlah penduduk (X3)	-0.186810	7.471722	-0.186810
Std Error	0.169131	3.432769	0.109556
prob	0.2781	0.0388	0.0985
Jumlah biro wisata (X4)	0.380777	0.108062	0.380777
Std Error	0.077127	0.089347	0.049960
prob	0.0000	0.2374	0.0000
R^2	0.948866	0.981406	0.948866
F-Statistik	139.1745	171.5342	139.1745
Prob	0.000000	0.000000	0.000000
Durbin-Watson stat	1.034640	1.391146	1.034640

Sumber: hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan uji spesifikasi pada model yang telah dilakukan dari kedua analisis baik dengan menggunkan uji chow dan uji hausman keduanya menunjukan untuk menggunakan fixed effect model, dan dari perbandingan uji pemilihan terbaik antara *common effect model, fixed effect model, dan random effect model*, maka model regresi yang digunakan adalah *fixed effect model*.

D. Uji Statistik

1. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat terdapat atau tidaknya penfaruh dari jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah penduduk, dan jumlag biro wisata terhadap pendapatan asli sektor pariwisata di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2016 dengan menggunakan fixed effect model yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0.000000, yang artinya nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa uji F signifikan dan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent.

2. Uji T

Uji T digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah penduduk dan jumlah biro wisata secara individu

dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependent. Berikut adalah hasil t-statistik dari variabel masing-masing independent:

Tabel 9
Hasil Uji T-Statistik

Variabel	Koefisien regresi	T-statistik	prob	Standar Prob
Jumlah wisatawan	0.671211	3.009707	0.0057	5%
Jumlah hotel	1.061522	2.126010	0.0432	5%
Jumlah penduduk	7.471722	2.176588	0.0388	5%
Jumlah biro wisata	0.108062	1.209463	0.2374	5%

Sumber: hasil olahan Eviews 7.0

Dari tabel dapat dilihat menunjukan bahwa dsetiap variabel independent memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap variabel dependent.

a. Pengaruh Jumlah wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata DI DIY.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah wisatawan memiliki t-statistik sebesar 3.009707 dengan memiliki probabilitas sebesar 0.0057 dan koefisien regresi sebesar 0.671211, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah WIstawan berpengaruh positif dan signifikan pada α = 5% terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di DIY

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah hotel memiliki t-statistik sebesar 2.126010 dengan memiliki probabilitas sebesar 0.0432 dan koefisien regresi sebesar 1.061522, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel jumlah Rumah Makan berpengaruh positif dan signifikan pada α = 5% terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

c. Pengaruh Jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di DIY

Hasil analisis menunjukkan bahwa Jumlah penduduk memiliki t-statistik sebesar 1.209463 dengan memiliki probabilitas sebesar 0.0388 dan koefisien regresi sebesar 7.471722, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan pada α = 5%

terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

d. Pengaruh Jumlah biro usaha terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di DIY

Hasil analisis menunjukkan bahwa biro usaha Pariwisata memiliki t-statistik sebesar 1.209463 dengan memiliki probabilitas sebesar 0.2374 dan koefisien regresi sebesar 0.108062, yang dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini variabel Jumlah biro usaha berpengaruh positif dan tidak signifikan pada α = 5% terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Koefisien Determinasi (R2)

Dari hasil uji variabel jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah penduduk, dan jumlah biro wisata terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2016 diperoleh nila R2 sebesar 0.981406, yang berarti bahwa pendapatan asli daerah sektor pariwisata di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi sebesar 98,1 % dipengaruhi oleh jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah penduduk dan jumlah biro wisata sedangkan sisanya sebesar 1,9% dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian ini.

E. PEMBAHASAN

a. Pengaruh Jumlah wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di DIY.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel jumlah wisatawan memiliki koefisien sebesar 0.671211 dan probabilitas sebesar 0.057, yang berarti bahwa variabel jumlah wisatawan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada variabel jumlah wisatawan, hasil yang diperoleh adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan asli daerah sektor pariwisata dengan koefisien sebesar 0.671211, yang berarti bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel Jumlah wisatawan sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pula tingkat pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 0,67 persen.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Isnaini (2014) yang meneliti tentang Studi Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung. Analisis yang

diguanakan adalaha regresi liniear berganda dimana PAD sebagai varabel dependennya dan variabel jumlah objek wisata, tingkat hunian hotel, dan pendapatan perkapita sebagai variabel dependent. Berdasarkan hasil analisis deengan uji regresi liniear berganda yang dilakukan maka hasilnya adalah jumlah wisatawan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung.

b. Pengaruh Jumlah hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di DIY

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel jumlah hotel memiliki koefisien sebesar 1.061522 dan probabilitas sebesar 0.0432, yang berarti bahwa variabel jumlah wisatawan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berarti bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel Jumlah wisatawan sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pula tingkat pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 1,06 persen.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang diakukan oleh M. Khoirul Rozikin (2014)) yang telah meneliti pengaruh jumlah kunungan wisatawan dan jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah di Pulau Lombok dengan menggunaka alat analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Dengan menggunakan Penapatan Asli Daerah sebagai variael dependenya dan Jumlah wisatawan dan Jumlah Hotel sebagai variabel dependenya. Ditemukan hasil bahwa Jumlah Hotel berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Lombok.

c. Pengaruh Jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di DIY

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel jumlah penduduk memiliki koefisien sebesar 7.471722 dan probabilitas sebesar 0.0388, yang berarti bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada variabel jumlah penduduk, hasil yang diperoleh adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan asli daerah sektor pariwisata dengan koefisien sebesar 7.471722, yang berarti bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel jumlah penduduk sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pula tingkat pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 7,47 persen.

Hal ini sesua dengan penelitian Kesatria Sipayung (2014) telah meneliti tentang Analisa Penerimaan Pariwisata Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Sepuluh Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara Periode 2005 – 2010. Peneliti mnenggunaka variabel jumlah wisatawan, PDRB, Investasi Aksebbilitas, dan Jumlah Penduduk pada model 1 dan jumlah penerimaan pariwisata, penduduk, dan produktivitas tenaga kerja pada model 2 sebagai variabel dependenya dan Pendapatan asli daerah sektor pariwisata sebagai variabel independenya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah variabel dependent pada dua model tersebut berpengaruh positif dan signifikant terhadap variabel dependenya. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil yang diperoleh adalah, pada model 1 variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan. pada model 2 variabel jumlah penduduk juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Sumatera Utara.

d. Pengaruh Jumlah biro pariwisata (SPP) terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di DIY

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel jumlah biro usaha wisata memiliki koefisien sebesar 0.108062 dan probabilitas sebesar 0.2374, yang berarti bahwa variabel jumlah biro pariwisata pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada variabel Jumlah biro wisata, hasil yang diperoleh adalah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan asli daerah sektor pariwisata dengan koefisien sebesar 0.108062, yang berarti bahwa pada saat terjadi kenaikan dari variabel jumlah biro pariwisata tidak memberikan pengaruh terhadap Pendapatan sektor pariwisata. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis, berarti hipotesisi ditolak. Hasil ini memberikan indikasi bahwa peningkatan jumlah biro tidak mempengaruhi naik turunnya pendapatan asli daerah sektor pariwisata di 5 kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta..

Hal ini sesuai dengan penelitian Bramantio Lynarsatia (2003) telah meneliti Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah hotel, Dan jumlah biro wisata Terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata Di kota surakarta Periode 1990-2000. Penelitian ini menggunakan variabel Pendapatan Daerah sebagai variabel independenya dan variabel Jumlah Kunjungan Wsiata, Jumlah hotel, dan Jumlah Biro wisata sebagai variabel dependenya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah

Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah Hotel dan Jumlah Biro Wisata Berpengaruh terhadap Pendapatan Daerah sektor Pariwisata. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi liniear berganda data panel. Hasil dari penelitian ini adalah Secara parsial Jumlah Biro Wisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata yang diperoleh Pemerintah kota Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik tahun 2011-2017. *Provinsi Daerah Istimewa Dalam Angka 2011-2017.* Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.

Baharudin. (2001). Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata. *Kompak. Ekonomi, Universitas Diponegoro* .

Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). *Ekonometrika Teori & Aplikasi.* Yogyakarta: Mitra Aksara Mulia.

Cooper, D. R., & Emory, C. W. (1998). *Metode Penelitian Dan Bisnis.* Jakarta: Erlangga.

Costa, V. P., Monte, A. P., & Pernandes, P. O. (2013). Tourism Revenue for the North Region of Portugal. *III Congresso Internacional de Turismo ESG/IPCA*.

FAriantin, E., & Amri, S. (2017). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Dan Pdrb (Non Migas-Non Pertanian) Terhadap Peningkatan Pad Di Kabupaten Lombok Utara. *E-Jurnal,Vol. 14 No. 1. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram*, 46-52.

Ghozali, I. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika : Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8.* Semarang: Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. (1978). *Ekonometrika Dasar.* Jakarta: Erlangga.

Handayani, M. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat Tahun 1995-2010. *Doctoral Dissertation UAJY*.

Huda, S. (2009). Analisis Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata dan Faktor-Faktor. *Skripsi Fakultas Ekonomi UPN Veteran.*

Ibrianti, E. (2016). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah Objek Wisata, Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata Di Kabupaten Lingga Periode 2011-2013. *E-Jurnal, Universitas Maritim Raja Ali Haji*.

Isnaini, A. W. (2014). Studi Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatn Asli Daerah Kabupaten Tulungagung. *Skripsi, Universitas Brawijaya*.

Kuncoro, M. (2004). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi.* Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.

Lynarsatia, B. (2003). Analisis perkembangan industri Pariwisata dan pengaruhnya terhadap pendapatan asli Daerah di Kota Surakarta . *Skripsi*.

Marpaung, H., & Bahar, H. (2000). *Pengantar Pariwisata.* Bandung: Alfabeta.

Muryanti, W. P. (2017). Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Kendari. *E-Jurnal Kendari*.

Nabiyutiful. (2010, mei). *Permintaan dan penawaran*. Diambil kembali dari the second home of nabiyurrahmah:

http://nabiyutiful.blogspot.co.id/2010/05/permintaan-dan-penawaran-tulisan.html

Pendit, N. S. (2003). *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Jakarta: PT Pradaya.

Rozikin, M. K. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Pulau Lombok.

Rudi, B. (2001). Menggali Sumber pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Membangunan Industri Pariwisata. Kompak. No.3.Hal.1-13.

Samsubar, S. (2003). *Kemampuan Pinjam Daerah Kabupaten dan Kota di, Vol. XIV No. 2 Desember 2003.* Semarang: Media Ekonomi & Bisnis.

Sipayung, K. (2014). Analisis Penerimaan PAriwisata Dan Faktor Yang Mempengaruhi Di Sepuluh Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara Periode 2005-2010. *MET-FEB Universitas Padjadjaran Bandung*.

Spillane, J. (1987). *Ekonomi Pariwisata dan Sejarah Serta Prospeknya.* Yogakarta: Kanisius.

Statistik Kepariwisataan 2011-2017 Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sugiyono. (2005). *Manajemen Kepariwisataan.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi.* Bandung: Alfabeta.

Suherlan, H. (2016). Kontribusi Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariewisata Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *IJT, Vol. 1 Nomor 1, Desember 2016, Dosen Jurusan Kepariwisataan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung*.

Sutrisno, D. C. (2013). Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, Dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4).

Tzu Kuang, Y.-F. T. (2009). The effect of tourism growth on economic growth: A quantile regression analysis. *Tourism Travel and Research Association: Advancing Tourism Research Globally. University of Massachusetts Amherst*.

Udayanti, k. D., Bagia, I. W., & Suwendra , I. W. (2015). Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatn Sektor Pariwisata di Kabupaten Buleleng periode 2010-2013. *e-Journal Bisma. Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen. Volume 3. No 5.*

Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi Pariwisata.* Jakarta: Kompas.